

PEMBELAJARAN DASAR DRAMA TEATER UNTUK PENGUATAN APRESIASI SASTRA DI KALANGAN SISWA SMK PUSPITA BANGSA

Eris Risnawati^{1*}, Zaky Mubarak², Endin Saparudin³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

*E-mail: dosen02549@unpam.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga perlu memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memahami, menafsirkan, menghayati, dan mengekspresikan karya sastra. Drama sebagai salah satu genre sastra memiliki potensi untuk mendukung proses tersebut melalui kegiatan teatrikal yang bersifat aktif dan partisipatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat apresiasi sastra di kalangan siswa SMK Puspita Bangsa melalui pembelajaran dasar drama teater. Kegiatan dilaksanakan oleh Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang pada tahun 2026 selama tiga hari. Metode yang digunakan berupa pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, latihan, praktik, dan evaluasi. Materi kegiatan meliputi pengenalan konsep dasar drama dan teater, pemahaman unsur-unsur drama, olah tubuh, olah vokal, latihan ekspresi dan penghayatan karakter, interpretasi naskah, serta praktik pementasan drama sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai drama sebagai karya sastra. Melalui praktik dramatik, siswa mampu menghubungkan proses membaca dengan kegiatan interpretasi, penghayatan, dan ekspresi kreatif. Selain memperkuat apresiasi sastra, kegiatan ini juga mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kerja sama antarsiswa. Dengan demikian, pembelajaran dasar drama teater dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran sastra yang aktif, kreatif, partisipatif, dan aplikatif bagi siswa.

Kata kunci: apresiasi sastra, drama, pengabdian kepada masyarakat, siswa SMK, teater.

ABSTRACT

Literary learning should not merely focus on theoretical understanding but should also provide students with opportunities to comprehend, interpret, appreciate, and express literary works. Drama, as one of the literary genres, has considerable potential to support this process through active and participatory theatrical activities. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) aimed to strengthen literary appreciation among students of SMK Puspita Bangsa through basic drama and theatre instruction. The program was conducted by the Indonesian Literature Study Program of Universitas Pamulang in 2026 over a period of three days. The methods employed included training and mentoring using participatory and hands-on approaches through interactive lectures, discussions, demonstrations, exercises, practical activities, and evaluation. The program covered fundamental concepts of drama and theatre, an understanding of dramatic elements, body and vocal exercises, expression and character development, script interpretation, and simple drama performances. The results indicated that participants were actively involved in the learning process and developed a more concrete understanding of drama as a literary work. Through dramatic practice, students were able to connect the process of reading with interpretation, appreciation, and creative expression. In addition to strengthening literary appreciation, the program contributed to the development of students' creativity, communication skills, self-confidence, and collaborative abilities. Therefore, basic drama and theatre instruction can serve as an alternative approach to literary learning that is active, creative, participatory, and applicable for vocational high school students.

Keywords: community service, drama, literary appreciation, theatre, vocational high school students.

PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan berpikir, kepekaan estetis, imajinasi, kreativitas, dan pemahaman peserta didik terhadap berbagai pengalaman kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak seharusnya hanya berorientasi pada penguasaan teori atau identifikasi unsur-unsur karya sastra, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, menafsirkan, dan mengekspresikan karya sastra secara aktif. Proses tersebut dikenal sebagai apresiasi sastra, yaitu kegiatan yang memungkinkan pembaca membangun hubungan antara teks sastra dengan pengalaman, pemahaman, dan respons kreatifnya.

Salah satu genre sastra yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran apresiatif adalah drama. Drama tidak hanya dapat dinikmati sebagai teks tertulis, tetapi juga diwujudkan melalui pertunjukan. Karakteristik tersebut memungkinkan peserta didik untuk melakukan proses apresiasi secara lebih aktif melalui kegiatan membaca, menafsirkan, menghayati, dan memerankan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah naskah. Dengan demikian, pembelajaran drama dapat menghubungkan aktivitas reseptif, produktif, dan performatif dalam satu proses pembelajaran.

Pembelajaran drama dan teater memberikan ruang bagi siswa untuk memahami unsur-unsur sastra secara langsung. Tokoh dan penokohan, konflik, dialog, alur, tema, serta amanat tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi dapat diinterpretasikan melalui praktik. Siswa dapat membaca naskah, mendiskusikan karakter tokoh, memahami konflik, kemudian mengekspresikan hasil interpretasinya melalui suara, gerak, ekspresi, dan pementasan. Proses tersebut menjadikan drama sebagai media yang relevan untuk memperkuat apresiasi sastra sekaligus mengembangkan kreativitas dan kemampuan bereksresi peserta didik.

Sejumlah penelitian nasional dan internasional menunjukkan bahwa pembelajaran drama memiliki kontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sastra. Pendekatan berbasis drama memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembentukan makna terhadap teks. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pembaca, tetapi juga sebagai penafsir dan pelaku yang merepresentasikan kembali makna karya sastra. Aktivitas dramatis juga dapat mendukung pengembangan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kreativitas, kerja sama, serta kemampuan memahami perspektif tokoh.

Meskipun demikian, pembelajaran sastra masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teori berpotensi menjadikan siswa sebagai penerima materi secara pasif. Padahal, karya sastra, khususnya drama, membutuhkan keterlibatan pembaca dalam proses interpretasi dan penghayatan. Potensi drama sebagai media pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan ekspresif perlu dimanfaatkan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran dasar drama teater dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghadirkan proses pembelajaran sastra yang lebih aktif dan partisipatif.

Kegiatan Pembelajaran Dasar Drama Teater untuk Penguatan Apresiasi Sastra di Kalangan Siswa SMK Puspita Bangsa merupakan salah satu bentuk upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang (UNPAM) sebagai bentuk implementasi keilmuan dalam bidang bahasa dan sastra kepada masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan. Sebagai institusi yang memiliki kompetensi dalam kajian dan pembelajaran sastra, Program Studi Sastra Indonesia UNPAM memiliki peran untuk mengembangkan kegiatan yang mampu mendekatkan siswa kepada karya sastra melalui metode yang kreatif dan aplikatif.

Sasaran kegiatan adalah siswa SMK Puspita Bangsa. Pada jenjang pendidikan menengah, siswa memerlukan ruang pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga mendorong kreativitas, kemampuan komunikasi, keberanian, dan kerja sama. Drama teater memiliki potensi untuk mengintegrasikan berbagai kemampuan tersebut. Melalui proses latihan dan praktik, siswa dapat belajar mengembangkan ekspresi tubuh, penggunaan suara, penghayatan karakter, serta kemampuan berinteraksi dengan anggota kelompok.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tahun 2026 selama tiga hari dengan tahapan pembelajaran yang disusun secara bertahap. Pada tahap pertama, siswa diperkenalkan pada konsep dasar drama dan teater serta unsur-unsur drama sebagai salah satu bentuk karya sastra. Tahap berikutnya difokuskan pada latihan dasar teater yang meliputi olah tubuh, olah vokal, ekspresi, dan penghayatan karakter. Pada tahap akhir, siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan menginterpretasikan naskah drama serta melakukan praktik pementasan sederhana secara berkelompok.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, drama teater diposisikan bukan hanya sebagai aktivitas pertunjukan, tetapi sebagai media pembelajaran apresiatif. Siswa diharapkan mengalami proses yang lebih aktif dalam berinteraksi dengan karya sastra, mulai dari membaca teks, memahami unsur-unsur drama, menafsirkan tokoh dan konflik, hingga mengekspresikan hasil pemahamannya melalui praktik dramatik. Dengan demikian, proses apresiasi sastra tidak berhenti pada kegiatan membaca dan memahami teks, tetapi berkembang menjadi kegiatan penghayatan dan ekspresi kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi fokus dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman siswa SMK Puspita Bangsa mengenai konsep dasar drama dan teater serta menerapkannya sebagai media penguatan apresiasi sastra. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk menjawab kebutuhan pengembangan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan naskah drama, mengekspresikan karakter, membangun kepercayaan diri, serta bekerja sama dalam praktik pementasan sederhana.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat apresiasi sastra di kalangan siswa SMK Puspita Bangsa melalui pembelajaran dasar drama teater. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dan unsur-unsur drama, melatih kemampuan dasar dalam olah tubuh, olah vokal, dan ekspresi, mengembangkan kemampuan membaca dan

menginterpretasikan naskah drama, serta memberikan pengalaman praktik dalam penghayatan karakter dan pementasan drama sederhana. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kreativitas, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kerja sama siswa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang pada tahun 2026 dengan sasaran siswa SMK Puspita Bangsa. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari dan difokuskan pada pembelajaran dasar drama teater sebagai media penguatan apresiasi sastra.

Ruang lingkup kegiatan mencakup pengenalan konsep dasar drama dan teater, pemahaman unsur-unsur drama, pembacaan dan interpretasi naskah, latihan olah tubuh dan olah vokal, pengembangan ekspresi dan penghayatan karakter, serta praktik pementasan drama sederhana secara berkelompok. Kegiatan ini tidak diarahkan untuk menghasilkan pertunjukan teater profesional, melainkan untuk memberikan pengalaman pembelajaran sastra yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan aplikatif.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan diarahkan pada peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap drama sebagai karya sastra, kemampuan melakukan interpretasi terhadap teks, keberanian dalam berekspresi, serta kemampuan bekerja sama dalam praktik dramatik. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa SMK Puspita Bangsa dapat memperoleh pengalaman apresiasi sastra yang lebih bermakna, sedangkan Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang dapat menjalankan perannya dalam mengimplementasikan keilmuan sastra melalui kegiatan pengabdian yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan pendidikan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan jenis pengabdian berbentuk pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*participatory and experiential approach*). Pendekatan tersebut dipilih karena pembelajaran dasar drama teater tidak hanya menekankan pada penyampaian pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif peserta dalam proses membaca, memahami, menginterpretasikan, menghayati, dan mengekspresikan karya sastra. Sasaran kegiatan adalah siswa SMK Puspita Bangsa, sedangkan pelaksana kegiatan adalah tim dari Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang (UNPAM). Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2026 selama tiga hari.

Pelaksanaan pengabdian mengombinasikan beberapa metode, yaitu ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, latihan, praktik, dan evaluasi. Metode ceramah interaktif digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep drama dan teater serta unsur-unsur pembangun drama sebagai karya sastra. Materi yang disampaikan meliputi pengertian drama dan teater, tokoh dan penokohan, dialog, konflik, alur, tema, serta amanat. Diskusi digunakan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam memahami dan menafsirkan unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama.

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik dasar teater melalui demonstrasi dan latihan langsung. Materi praktik meliputi olah tubuh, olah vokal, ekspresi, dan penghayatan

karakter. Olah tubuh bertujuan melatih kesadaran peserta terhadap penggunaan gerak sebagai media ekspresi, sedangkan olah vokal meliputi latihan pernapasan, artikulasi, intonasi, dan volume suara. Selanjutnya, siswa dilatih untuk mengekspresikan emosi serta memahami karakter tokoh sebagai bagian dari proses interpretasi naskah drama.

Pada tahap praktik, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan pembacaan dan interpretasi naskah drama. Setiap kelompok mendiskusikan karakter, konflik, dialog, dan pesan yang terdapat dalam naskah. Hasil interpretasi tersebut kemudian dikembangkan melalui latihan dialog, penghayatan tokoh, serta penyusunan gerak atau *blocking* sederhana. Pendekatan kelompok digunakan untuk mendorong kemampuan komunikasi, kreativitas, dan kerja sama antarpeserta.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, yang meliputi komunikasi dengan pihak SMK Puspita Bangsa, penentuan peserta, serta penyusunan materi dan kebutuhan kegiatan. Tahap kedua adalah pengenalan konsep dasar drama dan teater serta pemahaman unsur-unsur drama sebagai karya sastra. Tahap ketiga adalah pelatihan dasar teater yang mencakup olah tubuh, olah vokal, ekspresi, dan penghayatan karakter. Tahap keempat adalah interpretasi dan latihan naskah drama secara berkelompok. Tahap terakhir adalah praktik pementasan drama sederhana, evaluasi, dan refleksi.

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan. Beberapa aspek yang diamati meliputi partisipasi siswa, pemahaman terhadap unsur drama, kemampuan membaca dan menginterpretasikan naskah, kemampuan berekspresi, penggunaan tubuh dan vokal, penghayatan karakter, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Refleksi juga dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengetahui respons dan pengalaman peserta terhadap pembelajaran drama teater.

Alur pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan dan koordinasi dengan pihak SMK Puspita Bangsa untuk menentukan kebutuhan, sasaran peserta, waktu, serta materi kegiatan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, siswa diberikan pengenalan mengenai konsep dasar drama dan teater serta pemahaman terhadap unsur-unsur drama sebagai karya sastra. Setelah memperoleh pemahaman dasar, peserta mengikuti pelatihan dasar teater yang meliputi olah tubuh, olah vokal, latihan ekspresi, dan penghayatan karakter. Tahap berikutnya adalah pembacaan, interpretasi, dan latihan naskah drama secara berkelompok, sehingga siswa dapat memahami tokoh, konflik, dialog, dan pesan yang terdapat dalam naskah. Hasil latihan kemudian diterapkan dalam bentuk praktik pementasan drama sederhana sebagai sarana untuk mengimplementasikan pemahaman dan kemampuan yang telah diperoleh. Pada tahap akhir, tim pelaksana melakukan evaluasi dan refleksi terhadap keterlibatan, pemahaman, kemampuan berekspresi, serta kerja sama peserta. Melalui rangkaian tahapan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang aktif, kreatif, dan partisipatif serta berkontribusi terhadap penguatan apresiasi sastra siswa SMK Puspita Bangsa.

Tahapan tersebut dirancang secara bertahap agar siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai drama, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung

dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, drama teater diposisikan sebagai media pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kolaboratif untuk memperkuat kemampuan apresiasi sastra siswa SMK Puspita Bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Pembelajaran Dasar Drama Teater untuk Penguatan Apresiasi Sastra di Kalangan Siswa SMK Puspita Bangsa” dilaksanakan oleh Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang (UNPAM) pada tahun 2026 selama tiga hari. Kegiatan ini dirancang sebagai pelatihan dan pendampingan yang mengintegrasikan pemahaman konseptual mengenai drama dengan praktik dasar teater. Hasil kegiatan disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan, keterlibatan peserta, perkembangan kemampuan selama pelatihan, serta hasil evaluasi terhadap proses praktik dramatik.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pemahaman teori dan praktik memberikan ruang kepada peserta untuk berinteraksi secara lebih aktif dengan karya sastra. Siswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai drama sebagai salah satu genre sastra, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam membaca naskah, memahami karakter dan konflik, menggunakan tubuh dan suara, serta menampilkan hasil interpretasi dalam bentuk praktik drama sederhana.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara bertahap selama tiga hari. Hari pertama difokuskan pada pengenalan konsep dasar drama dan teater serta unsur-unsur pembangun drama. Pada hari kedua, kegiatan diarahkan pada latihan dasar teater yang mencakup olah tubuh, olah vokal, ekspresi, dan penghayatan karakter. Selanjutnya, pada hari ketiga, peserta melakukan pembacaan dan interpretasi naskah, latihan kelompok, serta praktik pementasan drama sederhana.

Pendekatan bertahap tersebut memungkinkan peserta membangun pemahaman dari aspek konseptual menuju penerapan. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan drama sebagai karya sastra yang memiliki unsur tokoh, dialog, konflik, alur, tema, dan amanat. Pemahaman tersebut kemudian dikembangkan melalui kegiatan praktik. Dengan demikian, unsur-unsur drama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dihubungkan dengan pengalaman peserta ketika memerankan tokoh dan menampilkan dialog.

Tabel 1. Tahapan dan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan Utama	Hasil yang Diharapkan
Hari pertama	Pengenalan drama dan teater serta unsur drama	Siswa memahami konsep dasar dan unsur-unsur drama
Hari kedua	Olah tubuh, olah vokal, ekspresi, dan penghayatan	Siswa memperoleh kemampuan dasar dalam menggunakan tubuh dan vokal
Hari ketiga	Interpretasi naskah, latihan, dan pementasan sederhana	Siswa mampu menerapkan pemahaman melalui praktik dramatik



Gambar 1. Dokumentasi penyampaian materi dasar drama dan teater

Selama kegiatan berlangsung, keterlibatan peserta terlihat melalui respons siswa dalam sesi diskusi maupun latihan. Pada tahap pengenalan, keterlibatan ditunjukkan melalui pertanyaan dan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Pada tahap latihan, bentuk keterlibatan menjadi lebih aktif karena peserta harus mengikuti instruksi, melakukan gerakan, mempraktikkan teknik vokal, dan menampilkan ekspresi. Sementara itu, pada tahap akhir, keterlibatan peserta tampak melalui kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan proses latihan hingga pementasan.

Perubahan bentuk keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran drama memiliki karakter partisipatif. Siswa tidak hanya berada dalam posisi sebagai penerima informasi, tetapi secara bertahap menjadi pelaku dalam proses pembelajaran. Hal ini penting dalam pembelajaran sastra karena proses apresiasi pada dasarnya membutuhkan keterlibatan pembaca atau penikmat karya dalam membangun pemaknaan terhadap teks.

Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Drama sebagai Karya Sastra

Salah satu hasil utama kegiatan adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai drama sebagai karya sastra. Pada tahap awal kegiatan, pemahaman siswa terhadap drama cenderung berhubungan dengan pertunjukan atau kegiatan bermain peran. Melalui penyampaian materi dan pembacaan naskah, siswa memperoleh pemahaman bahwa drama juga merupakan karya sastra yang memiliki struktur dan unsur pembangun.

Peserta diperkenalkan pada beberapa unsur penting dalam drama, antara lain tokoh dan penokohan, dialog, konflik, alur, latar, tema, dan amanat. Pemahaman terhadap unsur tersebut kemudian diterapkan ketika siswa melakukan pembacaan dan interpretasi naskah. Misalnya, siswa tidak hanya diminta untuk membacakan dialog, tetapi juga memahami karakter yang diperankan, hubungan antartokoh, serta konflik yang membangun cerita.

Proses tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap drama menjadi lebih konkret ketika teori dikaitkan dengan praktik. Konsep penokohan, misalnya, dapat dipahami melalui proses penghayatan karakter. Demikian pula, dialog dapat dipahami tidak hanya sebagai percakapan tertulis, tetapi sebagai bentuk komunikasi yang membutuhkan artikulasi, intonasi, ekspresi, dan konteks situasi.

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan pembelajaran sastra yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses apresiasi. Dalam pembelajaran drama, pemaknaan terhadap teks tidak hanya diperoleh melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui interpretasi dan representasi. Ketika siswa memerankan sebuah tokoh, mereka melakukan proses pembacaan terhadap karakter, situasi, konflik, dan hubungan sosial yang terdapat dalam teks.

Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran drama dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap karya sastra secara lebih kontekstual. Proses pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik, tetapi berkembang menuju kemampuan memahami fungsi dan hubungan antarunsur tersebut dalam membangun sebuah karya.

Pengembangan Kemampuan Dasar Teater

Hasil berikutnya terlihat dalam pelaksanaan latihan dasar teater. Kegiatan difokuskan pada empat aspek, yaitu olah tubuh, olah vokal, ekspresi, dan penghayatan karakter. Keempat aspek tersebut dipilih karena merupakan kemampuan dasar yang mendukung siswa dalam menampilkan interpretasi terhadap naskah drama. Olah tubuh dilakukan melalui latihan gerak dan kesadaran terhadap penggunaan tubuh. Dalam kegiatan drama, tubuh menjadi salah satu media utama untuk menyampaikan makna. Gerak, posisi, dan ekspresi fisik dapat memperkuat interpretasi terhadap karakter maupun situasi yang sedang ditampilkan.

Melalui latihan tersebut, siswa diberikan pengalaman untuk memahami bahwa ekspresi dramatik tidak hanya disampaikan melalui dialog. Sikap tubuh, gerakan, dan ekspresi wajah juga memiliki peran dalam membangun karakter. Peserta secara bertahap dilatih untuk menyesuaikan ekspresi tubuh dengan emosi dan karakter yang diperankan.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan olah tubuh dan latihan ekspresi peserta

Olah Vokal

Latihan olah vokal mencakup penggunaan pernapasan, artikulasi, intonasi, dan volume suara. Aspek tersebut penting karena dialog merupakan salah satu unsur utama dalam drama. Dialog yang disampaikan tanpa pengaturan vokal dapat menyebabkan makna dan emosi tokoh tidak tersampaikan secara optimal. Dalam proses latihan, siswa memperoleh pemahaman mengenai perbedaan antara sekadar membaca teks dan menyampaikan dialog sebagai bagian dari pertunjukan. Intonasi dan penekanan suara membantu membangun suasana, sedangkan artikulasi membantu memperjelas pesan yang disampaikan kepada penonton.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa latihan vokal memberikan pengalaman baru bagi peserta dalam menggunakan suara secara lebih sadar. Peserta mulai memahami bahwa dialog dalam drama membutuhkan penyesuaian antara suara, karakter, dan situasi yang terdapat dalam naskah.

Penghayatan Karakter

Penghayatan karakter menjadi bagian penting dalam proses latihan karena siswa perlu memahami tokoh yang diperankan sebelum menampilkan dialog dan tindakan. Dalam tahap ini, peserta mendiskusikan karakter tokoh, sifat, hubungan dengan tokoh lain, serta posisi tokoh dalam konflik.

Proses penghayatan tersebut berkaitan langsung dengan apresiasi sastra. Untuk dapat memerankan tokoh, siswa perlu terlebih dahulu melakukan interpretasi terhadap teks. Mereka harus memahami informasi yang tersedia dalam dialog maupun tindakan tokoh. Dengan demikian, praktik drama mendorong siswa untuk melakukan pembacaan yang lebih mendalam terhadap karya sastra.

Drama Teater sebagai Media Penguatan Apresiasi Sastra

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah terlihatnya hubungan antara praktik drama dan proses penguatan apresiasi sastra. Apresiasi sastra pada kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menjelaskan isi karya, tetapi sebagai proses memahami, menafsirkan, menghayati, dan mengekspresikan karya sastra.

Melalui pembelajaran drama, siswa mengalami beberapa tahapan apresiasi. Tahap pertama adalah membaca dan memahami naskah. Pada tahap ini, siswa berinteraksi dengan teks dan memperoleh informasi mengenai cerita, tokoh, dan konflik. Tahap kedua adalah interpretasi. Siswa mencoba memberikan pemaknaan terhadap karakter dan situasi yang terdapat dalam naskah. Tahap ketiga adalah penghayatan, yaitu proses ketika hasil interpretasi diwujudkan melalui pemahaman terhadap emosi dan karakter tokoh. Tahap terakhir adalah ekspresi melalui penggunaan tubuh, suara, dan tindakan dalam pementasan.

Tabel 2. Hubungan Tahapan Drama dengan Penguatan Apresiasi Sastra

Tahapan Pembelajaran Drama	Aktivitas Siswa	Bentuk Apresiasi Sastra
Membaca naskah	Memahami cerita dan unsur drama	Pemahaman
Interpretasi	Menafsirkan tokoh dan konflik	Pemaknaan
Penghayatan	Memahami karakter dan emosi	Keterlibatan emosional
Latihan	Mengembangkan dialog dan ekspresi	Respons kreatif
Pementasan	Menampilkan interpretasi terhadap teks	Ekspresi dan representasi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa drama memungkinkan apresiasi sastra berlangsung melalui proses yang berkelanjutan. Siswa tidak hanya menerima teks sebagai objek pembelajaran, tetapi memberikan respons terhadap teks dan merepresentasikannya kembali melalui kegiatan kreatif.

Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar. Dalam kegiatan ini, pengalaman membaca naskah dihubungkan dengan pengalaman melakukan latihan dan pementasan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui aktivitas.

Hasil kegiatan juga memiliki keterkaitan dengan berbagai pelatihan drama dan pembelajaran sastra sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik dramatik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Kegiatan berbasis drama umumnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, kerja sama, dan ekspresi. Perbedaan kegiatan ini terletak pada penempatannya dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat, yaitu dengan memanfaatkan pembelajaran dasar teater sebagai instrumen untuk memperkuat apresiasi sastra di lingkungan SMK.

Pengembangan Kreativitas, Kepercayaan Diri, dan Kerja Sama

Selain memberikan dampak terhadap pemahaman sastra, kegiatan ini juga menghasilkan perkembangan pada aspek keterampilan sosial dan kreatif peserta. Hal tersebut terutama terlihat pada kegiatan latihan dan praktik kelompok. Drama merupakan aktivitas yang membutuhkan interaksi antarpeserta sehingga proses latihan secara alami mendorong siswa untuk membangun komunikasi dan koordinasi.

Dalam kegiatan kelompok, siswa harus menentukan pembagian peran, mendiskusikan karakter, menyusun dialog, serta menyesuaikan gerakan dengan anggota kelompok lainnya. Proses tersebut membutuhkan kemampuan mendengarkan dan menerima masukan. Oleh karena itu, pembelajaran drama tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individual dalam tampil, tetapi juga kemampuan untuk membangun kerja sama.

Kepercayaan diri juga menjadi aspek yang berkembang melalui kegiatan praktik. Tidak semua siswa memiliki pengalaman tampil dan berbicara di hadapan orang lain. Tahapan latihan yang dilakukan secara bertahap memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun keberanian sebelum melakukan pementasan. Mulai dari latihan sederhana hingga penampilan kelompok, siswa memperoleh ruang untuk beradaptasi dengan kegiatan ekspresif.



Gambar 3. Dokumentasi latihan kelompok dan praktik pementasan drama

Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa drama memiliki manfaat yang bersifat multidimensional. Dalam konteks kegiatan ini, penguatan apresiasi sastra menjadi tujuan utama, tetapi proses untuk mencapai tujuan tersebut juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, ekspresi, dan kerja sama.

Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan peserta. Evaluasi tidak semata-mata diarahkan pada kualitas akhir pementasan, tetapi juga pada perkembangan peserta selama mengikuti tahapan kegiatan. Beberapa indikator evaluasi meliputi pemahaman terhadap drama, kemampuan interpretasi, penggunaan vokal dan tubuh, ekspresi, penghayatan karakter, partisipasi, dan kerja sama.

Tabel 3. Indikator Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Aspek	Indikator Hasil
Pemahaman drama	Siswa mampu mengenali unsur-unsur dasar drama
Interpretasi	Siswa mampu memahami tokoh dan konflik dalam naskah
Olah vokal	Siswa mampu mempraktikkan artikulasi dan intonasi

Olah tubuh	Siswa mampu menggunakan gerak sebagai bagian dari ekspresi
Penghayatan	Siswa mampu menampilkan karakter sesuai interpretasi
Partisipasi	Siswa terlibat dalam diskusi, latihan, dan praktik
Kerja sama	Siswa mampu berkoordinasi dalam kelompok

Berdasarkan proses evaluasi, kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman yang lebih konkret kepada siswa. Indikator pemahaman tidak hanya terlihat melalui kemampuan menjawab pertanyaan mengenai materi, tetapi juga melalui kemampuan peserta menerapkan pemahaman tersebut dalam latihan.

Namun, pelaksanaan kegiatan selama tiga hari juga memiliki keterbatasan. Waktu yang relatif singkat menyebabkan proses latihan belum dapat dilakukan secara mendalam seperti proses produksi pertunjukan teater. Selain itu, perbedaan pengalaman dan tingkat kepercayaan diri peserta juga menjadi faktor yang memengaruhi hasil latihan. Oleh karena itu, kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai pembelajaran dasar dan stimulus untuk meningkatkan ketertarikan serta kemampuan awal siswa dalam drama dan apresiasi sastra.

Keterbatasan tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya keberlanjutan program. Penguatan apresiasi sastra melalui drama akan memperoleh hasil yang lebih optimal apabila kegiatan praktik dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan lanjutan melalui ekstrakurikuler teater, pembacaan drama, atau kegiatan pementasan sederhana. Tim pengabdian juga dapat mengembangkan program lanjutan dengan materi yang lebih spesifik, seperti penulisan naskah drama, penyutradaraan dasar, atau produksi pertunjukan.

Interpretasi dan Implikasi Pengabdian

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran dasar drama teater memiliki potensi sebagai strategi untuk memperkuat apresiasi sastra siswa. Pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik memungkinkan siswa membangun hubungan yang lebih langsung dengan karya sastra. Dalam pembelajaran konvensional, siswa dapat memahami drama melalui kegiatan membaca dan analisis. Melalui pendekatan drama teater, proses tersebut diperluas dengan kegiatan interpretasi dan ekspresi. Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai tokoh, tetapi mencoba menjadi tokoh tersebut. Mereka tidak hanya mengidentifikasi konflik, tetapi mencoba memahami bagaimana konflik tersebut diwujudkan melalui dialog dan tindakan.

Perbedaan tersebut menjadi nilai penting dalam kegiatan pengabdian ini. Drama teater digunakan sebagai jembatan antara pemahaman akademik terhadap teks sastra dan pengalaman kreatif siswa. Melalui proses tersebut, apresiasi sastra menjadi kegiatan yang lebih aktif dan partisipatif. Hasil pengabdian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran sastra akan lebih bermakna apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan karya yang dipelajari. Dalam konteks drama, interaksi tersebut dapat dilakukan melalui pembacaan, interpretasi, penghayatan, latihan,

dan pementasan. Setiap tahap memberikan kontribusi terhadap proses pembentukan pemahaman yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, kegiatan Pembelajaran Dasar Drama Teater untuk Penguatan Apresiasi Sastra di Kalangan Siswa SMK Puspita Bangsa menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipasi dan praktik dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran sastra. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dasar mengenai drama dan teater, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mengalami karya sastra secara langsung. Pengalaman tersebut menjadi dasar penting bagi penguatan apresiasi sastra, pengembangan kreativitas, serta peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Pembelajaran Dasar Drama Teater untuk Penguatan Apresiasi Sastra di Kalangan Siswa SMK Puspita Bangsa” yang dilaksanakan oleh Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang pada tahun 2026 selama tiga hari menunjukkan bahwa pembelajaran drama teater dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat apresiasi sastra siswa. Melalui rangkaian kegiatan berupa pengenalan konsep dasar drama dan teater, pemahaman unsur-unsur drama, olah tubuh, olah vokal, latihan ekspresi dan penghayatan karakter, interpretasi naskah, hingga praktik pementasan sederhana, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami karya sastra secara lebih aktif. Proses tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami drama sebagai teks, tetapi juga menafsirkan, menghayati, dan mengekspresikan makna yang terkandung di dalamnya.

Selain memperkuat pemahaman dan apresiasi sastra, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, ekspresi, serta kerja sama antarsiswa. Pendekatan partisipatif dan berbasis praktik terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran. Namun, pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama tiga hari masih memiliki keterbatasan dalam memberikan pendalaman keterampilan teater secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan, misalnya melalui pengembangan ekstrakurikuler teater atau pelatihan drama tingkat lanjut. Dengan demikian, pembelajaran drama teater dapat terus dikembangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra yang kreatif, aplikatif, dan berorientasi pada penguatan pengalaman apresiatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Term*. Seventh Edition. US: Thomson Learning, Inc.
- Cuddon, JA. 2013. *A Dictionary of Literary Term and Literary Theory* 5th ed. London: Blackwell Publisher.
- Emzir, dkk. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Endraswara, S. (2011). Metode pembelajaran drama. Yogyakarta: CAPS.
- Harymawan, R. M. A. (1993). Dramaturgi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar keterampilan bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, R. V., Nasution, F., & Caniago, E. (2025). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis drama teater: Strategi meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. *Jurnal MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 119–125.
- Rahayu, T., & Yuli Kurniawan, P. (2021). Pelatihan Membaca dan Menulis Puisi pada Peserta Didik TPA Al-Husna Poetry Reading and Writing Training for TPA Al-Husna Students. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(01), 89–96.
- Rahmanto, B. (2005). Metode pengajaran sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Satoto, Soediro. 2016. Analisis Drama dan Teater. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sujiman, Panuti. 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: PT. Gramedia.
- Waluyo, H. J. (2001). Drama: Teori dan pengajarannya. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Widya, Wiyatmi. (2012). Pengantar kajian sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wisiani, dkk. 2020. Pembelajaran Drama Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Yusriansyah, E. 2023. Pengantar Drama Teori, Sejarah, dan Perkembangannya. Samarinda: Mulawarman University Press.